



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Globalisasi sebagai dampak dari kemajuan teknologi komunikasi dan informasi telah menciptakan dunia yang tanpa batas. Sebuah artikel dalam Institut Media Baru Indonesia, sebuah *website* yang membahas mengenai komunikasi, berjudul Perkembangan Teknologi Komunikasi Di Era Globalisasi, mengatakan bahwa globalisasi dan perkembangan teknologi telah membantu mempermudah manusia untuk berinteraksi tanpa mengenal batas ruang dan waktu. Pengaruh Globalisasi ini tidak hanya berdampak pada komunikasi, namun juga pada imigrasi. Dalam sebuah artikel Kementrian Hukum dan HAM RI Wilayah Jawa Barat, dikatakan bahwa arus globalisasi dunia telah membawa dampak pada peningkatan lalu lintas orang dan barang antar negara. Akibat pengetahuan manusia yang meningkat mengenai negara lain, manusia, terutama dari negara berkembang, mulai berpikir untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya dengan berpindah ke negara lain yang sekiranya mempunyai peluang yang lebih baik untuknya (Samovar, 2010:10).

Begitu lancarnya komunikasi dan interaksi manusia antar negara ini kemudian berlanjut ke hubungan yang lebih intim. Tidak jarang manusia dari negara yang satu dengan yang lain menjalin hubungan persahabatan ataupun hubungan yang lebih serius. Seperti yang dikatakan oleh Irianto (2006:192) dalam buku Perempuan dan Hukum bahwa globalisasi dan perkembangan teknologi komunikasi serta transportasi telah membuka sekat-sekat antar negara

dan benua menjadi lebih dekat sehingga memungkinkan penduduknya untuk berinteraksi satu sama lain, yang akhirnya berpengaruh pada meningkatnya pernikahan antar negara.

Pasangan berbeda kewarganegaraan adalah sepasang wanita dan laki-laki yang berasal dari negara atau bangsa yang berbeda yang terikat oleh pernikahan. Dalam pernikahan atau membangun rumah tangga tentu saja dibutuhkan kesepahaman mengenai bagaimana keluarga akan dibangun ataupun menentukan kondisi anggota keluarga hari ini dan ke depannya. Pada sebuah pasangan yang telah berkeluarga, komunikasi menjadi penting terutama untuk mempertahankan hubungan yang telah dibangun. Adapun fungsi dasar dari komunikasi menurut Gordon I. Zimmerman adalah fungsi isi untuk menyelesaikan tugas-tugas yang penting bagi kebutuhan kita, seperti makan, berpakaian, memuaskan rasa penasaran akan lingkungan, dan menikmati lingkungan hidup. Selain itu fungsi komunikasi yang lain adalah fungsi hubungan untuk menciptakan dan memupuk hubungan dengan orang lain (Mulyana, 2010:4).

Namun tidak dapat dipungkiri bahwa terdapat banyak perbedaan antara warga negara yang satu dengan yang lain, terutama budaya, yang beresiko terhadap terjadinya *miss communication* hingga konflik, terutama dalam hal mendidik anak.

Seorang anak untuk tumbuh dan berkembang membutuhkan bimbingan keluarganya mengenai bagaimana ia harus berinteraksi, berkomunikasi, bersikap, dan berpikir terhadap lingkungan di luar keluarganya. Keluarga bagi anak merupakan komunitas pertama di mana setiap orang berhubungan dan otoritas pertama di mana seseorang belajar untuk hidup, keluarga membentuk nilai paling

dasar suatu masyarakat, individu, keluarga, dan budaya bekerja sama untuk mengajarkan esensi dari suatu kebudayaan (Samovar, 2010:64). Keluarga merupakan transmitor utama pengetahuan, nilai, perilaku, peranan dan kebiasaan dari generasi ke generasi. Melalui kata dan contoh, keluarga membentuk kepribadian seorang anak dan menanamkan pola pikir dan cara bertingkah laku sehingga menjadi suatu kebiasaan.

Orangtualah yang berperan besar dalam mendidik anaknya mengenai keseluruhan hal tersebut. Dalam mendidik anak, orangtua mentransfer cara hidup mereka kepada anaknya agar anaknya hidup dan berkembang sesuai dengan cara yang mereka rasa baik, cara hidup yang dipegang oleh orangtua itulah budaya.

Budaya merupakan tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hirarki, agama, waktu, peranan, hubungan ruang, konsep alam semesta, objek-objek materi dan milik yang diperoleh sekelompok besar orang dari generasi ke generasi melalui usaha individu dan kelompok (Mulyana, 2010:18). Menurut Rodriguez, budaya menjadi penting bagi sang anak karena berisi tentang bagaimana kita berhubungan dengan orang lain, bagaimana kita berpikir, bagaimana kita bertingkah laku, bahasa, kebiasaan, dan bagaimana kita melihat dunia ini (Samovar, 2010:26). Lebih jauh dikatakan bahwa keberhasilan hidup seorang anak akan ditentukan oleh berhasil tidaknya sang orangtua menanamkan ajaran moral dan budaya pada anaknya. Apabila sang anak tidak mempunyai dasar budaya maka ia akan bingung dengan identitas dirinya, ia akan menjadi sulit beradaptasi dan berinteraksi dengan orang di sekelilingnya, oleh karena itu telah menjadi kewajiban bagi orangtua dan keluarga untuk mengajarkan budaya pada anak.

Menurut Samovar (2010:6), keluarga merupakan salah satu institusi sosial budaya yang mempunyai tugas untuk meneruskan budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Keluarga mempersiapkan anggotanya akan berbagai peranan yang akan mereka lakukan setiap hari.

Namun perihal mendidik anak menjadi masalah ketika orangtua diharapkan untuk mentransfer budaya mereka kepada anak-anaknya sedangkan kedua orangtua mempunyai budaya yang berbeda karena berasal dari negara yang berbeda. Dalam sebuah artikel yang dipos oleh Melindacare berjudul Pentingnya Ajarkan Anak Tentang Perbedaan Budaya Orangtuanya, dikatakan bahwa perbedaan budaya seringkali membuat anak bingung dengan statusnya, sehingga peran orangtua sangat diperlukan dalam pembentukan jati diri anak ke depannya. Selain itu, sebuah artikel Parenting berjudul Mengajarkan Anak Tentang Perbedaan Budaya Orangtuanya pada 28 maret 2012, juga mengatakan bahwa anak yang lahir dari dua perbedaan budaya, seringkali merasa bingung tentang statusnya. Kebingungan status pada anak juga dapat menyebabkan anak untuk susah bergaul dengan kedua budaya.

Salah satu contoh kebingungan status yang dialami oleh anak akibat perkawinan dua orang yang berbeda terdapat dalam film yang disutradarai oleh Baz Luhrmann, berjudul Australia. Film tahun 2008 ini menceritakan mengenai keadaan Australia mula-mula, di mana suku Aborigin yang merupakan suku pribumi hidup bersama bangsa pendatang yang mendiskriminasi pribumi. Anak suku Aborigin bahkan ditangkap ke *mission island* untuk dilatih dan dijadikan pelayan bagi bangsa kulit putih. Nullah, seorang anak laki-laki hasil perkawinan antara suku Aborigin dan kulit putih ini menjadi seorang *half-Aboriginal child*.

Mempunyai darah setengah-setengah ini membuat Nullah mengalami diskriminasi yang lebih parah. Nullah tidak diterima oleh suku pribumi, apalagi oleh bangsa kulit putih.

Contoh kasus yang sudah tidak asing lagi di telinga masyarakat Indonesia terdapat pada salah satu selebritis Indonesia, yaitu Cinta Laura. Cinta Laura merupakan anak yang dihasilkan dari perkawinan dua negara, yaitu Indonesia dan Jerman. Sebagai hasil dari perpaduan dua budaya, Cinta Laura dalam berkomunikasi, tidak mencerminkan kedua budaya tersebut, baik Indonesia maupun Jerman. Cinta Laura yang menetap dan bekerja di Indonesia selama beberapa tahun memang menguasai bahasa Indonesia, namun diucapkan dengan logat yang aneh, bahkan sebuah artikel dalam Tribunnews.com mengatakan bahwa tidak jarang Cinta Laura dicibir bahkan dijadikan bahan bercandaan dalam beberapa acara komedi karena berlogat seperti Bule. Tidak jarang terdapat pihak yang berusaha mengungkap apakah logat tersebut asli atau dipalsukan oleh Cinta Laura untuk sekedar cari sensasi atau sok ke-Barat-an.

Budaya dalam hal ini menjadi hambatan komunikasi kedua orangtua dalam mendidik anaknya. Masing-masing orangtua yang terdiri dari Bapak dan Ibu dengan perbedaan yang ada harus mencari solusi mengenai budaya yang akan diwariskan kepada anaknya. Alih-alih menyamakan pikiran mengenai hal terbaik dalam mendidik anaknya, perbedaan budaya apabila tidak diakomodasi dengan baik justru dapat menyebabkan konflik hingga perceraian. Bahkan tanpa adanya perbedaan budaya, apabila berbicara mengenai hubungan, maka konflik selalu akan terlibat di dalamnya karena konflik selalu berhubungan dengan komunikasi, seperti yang dikatakan oleh Pepper (Samovar, 2010:318), *Communication is the*

dominant characteristic of conflict, for it serves as the vehicles of conflict transmission and the source of conflict management.

Dalam kutipan tersebut, Pepper mengatakan bahwa komunikasi merupakan sumber dan solusi dari sebuah konflik, konflik dapat diatasi dengan diakomodasi oleh komunikasi dan sebaliknya komunikasi merupakan penyebab terjadinya konflik.

Komunikasi Antar Budaya merupakan proses yang terjadi ketika anggota dari satu budaya tertentu memberikan pesan kepada anggota dari budaya yang lain. Komunikasi Antar Budaya menurut Samovar (2010:13) melibatkan interaksi antara orang-orang yang persepsi budaya dan sistem simbolnya cukup berbeda dalam suatu komunikasi. Oleh karena komunikasi antar budaya hanya terjadi anggota yang berbeda budaya, maka timbullah masalah mengenai perbedaan persepsi masing-masing budaya. Budaya berperan besar dalam pembentukan perilaku komunikasi dan pemaknaan akan sesuatu hal, sehingga dengan budaya yang berbeda, berbeda pula perilaku komunikasi dan pemaknaannya. Hal ini berpotensi besar bagi timbulnya konflik *miss communication* (Mulyana, 2006:20).

Namun seperti yang telah dikatakan sebelumnya bahwa komunikasi dapat menjadi solusi dari sebuah konflik, maka komunikasi antar budaya dapat menjadi akomodasi pasangan yang berbeda kewarganegaraan dalam berkeluarga dan mendidik anak. Lebih lanjut komunikasi antar budaya menjelaskan bahwa salah satu hambatan dalam komunikasi, yaitu budaya, harus dipahami oleh komunikator dan komunikan sehingga dapat menerima perbedaan tersebut, bahwa suatu keinginan yang tulus untuk melakukan komunikasi yang efektif menjadi penting (Mulyana, 2006:24).

Selain itu dalam ilmu komunikasi antar budaya, Samovar (2010:322) mengatakan bahwa komunikasi antar budaya juga dapat menjadi solusi atas konflik yang terjadi akibat perbedaan budaya, yaitu dengan *Intercultural Conflict Management*. Dalam teori ini dijelaskan bahwa diperlukan *skill* tertentu bagi seseorang untuk dapat menghindari dan mengatasi konflik yang timbul akibat perbedaan budaya, salah satunya adalah dengan disertai beberapa sikap, seperti terlebih dahulu mengidentifikasi isu yang sedang dihadapi, berpikiran terbuka dan mau menerima perbedaan, jangan terburu-buru dalam bertindak dan mengambil keputusan, berfokus pada ide bukan orang, mendiskusikan dan menciptakan teknik-teknik untuk menghindari konflik.

Sehingga komunikasi antar budaya ini menjadi penting untuk diterapkan terutama dalam keluarga yang berasal dari latar belakang negara atau budaya yang berbeda. Dengan komunikasi antar budaya, komunikasi yang efektif antara pasangan yang berbeda kewarganegaraan untuk menyamakan persepsi dalam mendidik anak, yaitu dalam hal penentuan budaya yang akan diwariskan kepada anaknya dapat tercapai.

1.2 Rumusan Masalah

Seorang anak ketika dilahirkan membutuhkan bimbingan dari orangtua mengenai bagaimana mereka harus berkomunikasi, makan, pola hidup, kebiasaan, dan lain-lain, yang secara keseluruhan merupakan suatu budaya. Anak mendapatkan warisan budaya dari kedua orangtuanya. Namun menjadi masalah bagi orangtua apabila mereka berasal dari negara atau bangsa yang berbeda yang berakibat pada perbedaan budaya yang signifikan, sedangkan seorang anak

membutuhkan warisan budaya, dalam hal ini cara hidup, yang jelas. Dengan begitu, pasangan orangtua yang berbeda warga negara harus menemukan solusi mengenai budaya yang akan diwariskan kepada anaknya yang berpotensi menimbulkan konflik akibat perbedaan budaya. Oleh karena itu, yang menjadi fokus masalah dalam penelitian ini adalah manajemen konflik yang dilakukan oleh pasangan orangtua yang berbeda kewarganegaraan dalam hal mendidik anak, dengan pertanyaan penelitian:

“Bagaimana manajemen konflik antar budaya pasangan berbeda kewarganegaraan dalam mendidik anak?”

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui manajemen konflik antar budaya pasangan berbeda kewarganegaraan dalam mendidik anak.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Manfaat akademis : penelitian ini akan mampu memberikan gambaran bagi praktisi maupun akademisi Ilmu Komunikasi mengenai proses manajemen konflik dalam dunia nyata.

1.4.2 Manfaat praktis : penelitian ini akan mampu memberi gambaran bagi pasangan orangtua yang lain, terutama yang berbeda kewarganegaraan atau berbeda budaya, mengenai manajemen konflik akibat perbedaan budaya dalam mendidik anak.